

PENGARUH SALES GROWTH DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN KONSERVATISME AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)

Sayyidah Mistun Andriani^{1*}, Fauziyah², Nur Rahmanti Ratih³

Prodi Akuntansi, Universitas Islam Kadiri

Jl. Sersan Suharmaji No. 38, Manisrenggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur 64128

sayyidah906@gmail.com, fauziyahrahman69@gmail.com, nur.ratih74@gmail.com

Abstrack

The aim of this research is to determine the effect sales growth (X1) And inventory intensity (X2) to tax avoidance (Y) with accounting conservatism (Z) as a moderating variable in telecommunications companies listed on the IDX in 2020-2023. The population in this study were 22 telecommunications companies listed on the IDX in 2020-2023 and 5 companies were selected as criteria samples for purposive sampling. The analysis technique in the research uses multiple regression and moderated regression analysis which is tested with classical assumptions. The results of this research show that sales growth And inventory intensity partially or simultaneously have a negative effect on tax avoidance. Apart from that, the research results of the moderating variable with accounting conservatism were not able to moderate the influence sales growth to tax avoidance but can amplify negative influences inventory intensity to tax avoidance.

Keywords : *Tax Avoidance, Sales Growth, Inventory Intensity, Accounting Conservatism*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *sales growth* (X_1) dan *inventory intensity* (X_2) terhadap *tax avoidance* (Y) dengan konservatisme akuntansi (Z) sebagai variabel moderasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023. Populasi pada penelitian ini adalah 22 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 dan terpilih 5 perusahaan sebagai sampel kriteria pada *purposive sampling*. Teknik analisis pada penelitian menggunakan regresi berganda dan *moderated regression analysis* yang diuji dengan asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* dan *inventory intensity* secara parsial maupun simultan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Selain itu, hasil penelitian variabel moderasi dengan konservatisme akuntansi tidak mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* tetapi mampu memperkuat pengaruh negatif *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : *Tax Avoidance, Sales Growth, Inventory Intensity, Konservatisme Akuntansi*

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Perkembangan sektor telekomunikasi mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Perkembangan sektor telekomunikasi dapat dibuktikan dengan adanya data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyatakan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah meningkat secara drastis. Dari yang semula hanya 196,71 juta pengguna pada tahun 2019-2020 menjadi lebih dari 210 juta pengguna pada tahun 2021. Penggunaan ponsel pintar (*smartphone*) juga telah mengalami kenaikan. Badan Pusat Statistik

(BPS) melaporkan bahwa ada 67,88% pengguna ponsel unik di seluruh Indonesia pada tahun 2022. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2021 yang mencapai 65,87%. Perusahaan telekomunikasi besar secara global telah menginvestasikan miliaran dolar dalam infrastruktur jaringan, termasuk peluncuran teknologi 5G. Pertumbuhan pesat *e-commerce* dan *platform* digital lainnya telah meningkatkan permintaan untuk layanan telekomunikasi yang andal dan cepat. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa peningkatan permintaan untuk layanan telekomunikasi memiliki dampak langsung dan positif terhadap *sales growth* dan *inventory intensity* perusahaan telekomunikasi.

Sales growth adalah kondisi dimana terjadi peningkatan jumlah penjualan barang atau jasa antara tahun ini dengan tahun sebelumnya. *Sales growth* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. *Sales growth* merupakan indikator kunci dalam menilai kinerja perusahaan, karena mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menarik dan mempertahankan pelanggan serta seberapa sukses perusahaan dalam mengembangkan pasar dan meningkatkan pendapatan. Secara umum, *sales growth* yang signifikan seringkali menyebabkan peningkatan laba perusahaan dan dapat meningkatkan kewajiban pajak perusahaan. Peningkatan *sales growth* sering kali memerlukan peningkatan *inventory intensity* untuk memenuhi permintaan pasar. Perusahaan perlu memastikan bahwa mereka memiliki cukup persediaan untuk menghindari kekurangan produk yang dapat mengganggu penjualan dan kepuasan pelanggan. Oleh karena itu, seiring dengan peningkatan penjualan maka *inventory intensity* akan cenderung meningkat.

Menurut Herry [1], *inventory intensity* atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran yang seberapa besar proporsi persediaan yang diinvestasikan pada perusahaan. *Inventory intensity* menunjukkan seberapa besar investasi perusahaan dalam persediaan dibandingkan dengan aset keseluruhan. *Inventory intensity* yang tinggi dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan melalui beberapa mekanisme. Misalnya, investasi yang lebih besar dalam bentuk persediaan akan meningkatkan tantangan dalam manajemen persediaan untuk memanfaatkan biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan persediaan sebagai pengurang beban pajak yang harus dibayar. Semakin tinggi nilai *inventory intensity* dan *sales growth* perusahaan, maka akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayarkan.

Tax avoidance merupakan upaya penghindaran atau penghematan pajak yang masih dalam kerangka memenuhi ketentuan perundangan (Simanjuntak, 2019:243). *Tax avoidance* berkaitan dengan upaya perusahaan atau individu untuk memanipulasi sistem perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayar, tanpa melanggar hukum. Praktik ini sering dilakukan dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam undang-undang perpajakan, mengoptimalkan struktur keuangan, dan menggunakan berbagai strategi keuangan yang kompleks. Tindakan *tax avoidance* dilakukan dengan tujuan agar perusahaan dapat mengoptimalkan laba. Tindakan *tax avoidance* yang terjadi di Indonesia masih cukup banyak, hal ini dapat dilihat dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul *The State of Tax Justice 2020 : Tax Justice in the time of covid-19* yang menyatakan bahwa sebanyak US\$ 4,78 miliar atau setara dengan Rp 67,6 triliun kerugian pajak diantaranya merupakan dampak penghindaran pajak korporasi di Indonesia.

Penelitian sebelumnya telah banyak yang melakukan pengujian terhadap *tax avoidance*. Beberapa faktor yang digunakan untuk menguji *tax avoidance* seperti *sales growth*, *inventory intensity*, dan konservatisme akuntansi. Meskipun demikian, beberapa hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Inkonsistensi ini menimbulkan kebutuhan untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan pada penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suaidah & Rahayu Suaidah & Rahayu (2023) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Fadhillah (2023) yang juga menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, penelitian dari Janatin & Pardi Janatin & Pardi (2022) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian oleh Ayustina & Safi'i Ayustina & Safi'i (2023) menyatakan bahwa *sales growth* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian oleh Putri & Pratiwi Putri & Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Tantika et al., Tantika, Lubis, & Masyitah (2023) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, penelitian Ivena Ivena (2022) menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., Sari, Iswanaji, & Nugraheni (2023) menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten menjadi sebuah dorongan peneliti untuk kembali melakukan penelitian terkait variabel-variabel tersebut dengan menambahkan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi. Penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh konservatisme akuntansi sebagai variabel independen terhadap *tax avoidance* adalah penelitian oleh Pratiwi & Djajanti Pratiwi & Djajanti (2022) serta penelitian yang dilakukan oleh Novinditan & Sulistyowati Novidintan & Sulistyowati (2023) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Konservatisme akuntansi memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laba yang lebih rendah secara hati-hati, mempercepat pengakuan beban, dan membentuk cadangan yang lebih besar. Sementara itu, penelitian oleh Alfarasi & Muid Alfarasi & Muid (2022) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Konservatisme akuntansi mendorong pengakuan beban lebih awal dan menjaga stabilitas laporan keuangan. Hal ini mengurangi fleksibilitas perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* yang agresif, karena mengharuskan perusahaan untuk lebih transparan dan berhati-hati dalam pelaporan keuangan. Akibatnya, perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi mungkin menghadapi lebih banyak batasan dalam melakukan strategi *tax avoidance*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bukti empiris pengaruh *sales growth* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan apakah konservatisme akuntansi dapat memoderasi hubungan antara *sales growth* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah adanya variabel konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi dengan objek penelitian perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi. Perusahaan telekomunikasi diindikasikan berpotensi dapat menghasilkan pemasukan pajak yang tinggi. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menilai ekonomi di sektor telekomunikasi tumbuh dalam situasi pandemi Covid-19 sampai saat ini. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik rata-rata pertumbuhan ekonomi sektor telekomunikasi tumbuh positif sebesar 10,42%. Akan tetapi, hal ini justru berbanding terbalik dengan jumlah penerimaan pajak pada sektor telekomunikasi. Laporan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) mencatat realisasi penerimaan pajak dari sektor telekomunikasi sepanjang Januari-Oktober 2020 minus 4,4%. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor utama. Pertama, selama pandemi Covid-19 pemerintah memberikan berbagai insentif pajak untuk meringankan beban perusahaan dan mendukung keberlanjutan operasional mereka, termasuk pengurangan tarif pajak dan penundaan pembayaran pajak. Kedua, perusahaan telekomunikasi mengalami peningkatan biaya operasional dan investasi infrastruktur untuk memenuhi lonjakan permintaan layanan digital sehingga akan mengurangi laba kena pajak. Selain itu, perusahaan mungkin telah mengalihkan pendapatan ke yurisdiksi dengan pajak lebih rendah melalui strategi *transfer pricing* dan memanfaatkan pengakuan biaya lebih awal sesuai prinsip konservatisme akuntansi untuk menstabilkan keuangan mereka. Terakhir, perubahan pola konsumsi akibat penurunan daya beli selama pandemi juga berkontribusi terhadap penurunan penerimaan pajak, meskipun sektor ini secara keseluruhan mengalami pertumbuhan ekonomi.

2. Tinjauan Pustaka

Sales Growth

Menurut Kasmir [14], *sales growth* adalah indikator yang mengukur seberapa cepat penjualan sebuah perusahaan meningkat dalam kurun waktu tertentu. *Sales growth* adalah peningkatan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk atau jasa perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. *Sales growth* biasanya dinyatakan sebagai persentase kenaikan penjualan dari satu tahun ke tahun lainnya. *Sales growth* merupakan salah satu indikator kinerja yang paling penting bagi perusahaan. Indikator ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dari waktu ke waktu.

Pengukuran *sales growth* umumnya dilakukan dengan membandingkan pendapatan penjualan dalam satu periode tertentu dengan periode sebelumnya. Menurut Kasmir [14], rasio pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Sales growth} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{penjualan } (t-1)}{\text{Penjualan } (t-1)}$$

Keterangan :

Penjualan t = penjualan bersih perusahaan pada tahun t

Penjualan (t-1) = penjualan bersih perusahaan pada tahun t-1

Pengukuran ini memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa cepat atau lambat penjualan perusahaan meningkat. Namun, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi penjualan, seperti kondisi ekonomi, tren industri, dan perubahan kebijakan pemerintah.

Inventory Intensity

Menurut Herry [1], *inventory intensity* adalah ukuran seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk persediaan. Rasio ini memberikan gambaran tentang proporsi aset perusahaan yang terikat dalam persediaan. Persediaan merupakan salah satu komponen penting dalam aset lancar. Semakin tinggi *inventory intensity*, semakin besar persentase aset perusahaan yang berupa persediaan. Perusahaan yang memiliki persediaan besar akan memiliki beban yang besar pula atau membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut.

Inventory intensity adalah ukuran seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk persediaan [1]. Menurut Herry [1], pengukuran *inventory intensity* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Pengukuran ini memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan mengalokasikan sumber daya ke dalam persediaan dibandingkan dengan aset lainnya. Tingkat rasio yang tinggi dapat menunjukkan risiko likuiditas karena persediaan tidak secepat aset likuid lainnya dapat dikonversi menjadi kas.

Tax Avoidance

Menurut Suandy Suandy (2017:8) *tax avoidance* adalah sebuah perencanaan “*tax affairs*” yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan. *Tax avoidance* dapat terjadi karena ada ketentuan tertulis dalam undang-undang dan berada dalam jiwa undang-undang. Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyebutkan ada tiga karakter *tax avoidance* :

- 1) Adanya unsur artifisial di mana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
- 2) Skema ini sering memanfaatkan *loopholes* dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.
- 3) Kerahasiaan juga sebagai bentuk dari skema ini dimana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan *tax avoidance* dengan syarat wajib pajak menjaga serahasia mungkin

Tax avoidance umumnya dimulai dengan meyakinkan apakah suatu transaksi atau fenomena dikenakan pajak. Apabila fenomena tersebut dikenakan pajak, apakah dapat

diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi jumlah pajaknya. Menurut Simanjuntak Simanjuntak (2019:242) *tax avoidance* termasuk dalam konteks sistem perpajakan yang legal, dimana seseorang atau badan usaha memanfaatkan celah pajak (*loophole*), yaitu melakukan kegiatan yang legal sesuai ketentuan perundang-undangan, tetapi bertentangan dengan semangat dan maksud tujuan aturan perpajakan. Biasanya *tax avoidance* mencakup kegiatan khusus dengan maksud tujuan semata-mata mengurangi pajak yang terutang. Sedangkan menurut Pohan Pohan (2017) *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang perpajakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *tax avoidance* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk meminimalkan jumlah beban pajak yang terutang dengan tidak melanggar ketentuan undang-undang perpajakan.

Pengukuran *tax avoidance* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu metode yang umum digunakan adalah *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR adalah rasio antara total pajak yang dibayarkan secara tunai dengan laba sebelum pajak. Menurut Ivena Ivena (2022), *Cash Effective Tax Rate* (CETR) digunakan sebagai rumus karena dapat menilai pengeluaran jumlah kas yang terjadi secara sesungguhnya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar pajak.. Tingkat presentase CETR yang rendah dapat menunjukkan tingkat *tax avoidance* yang tinggi. Sebaliknya, tingkat CETR yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Rist et al. (2014:54), rumus *Cash Effective Tax Rate* (CETR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Effective Tax Rate (CETR)} = \frac{\text{Total pajak yang dibayarkan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

3. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono Sugiyono (2019:16–17) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode kuantitatif pada penelitian ini didasarkan pada penggunaan angka-angka dari laporan keuangan perusahaan telekomunikasi yang akan digunakan pada penelitian pengaruh *sales growth* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Galeri Investasi Syariah Bursa Efek Indonesia (GISBEI) Universitas Islam Kediri yang beralamat di jalan Sersan Suharmadji No. 38 Kediri, Jawa Timur.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2019:126), populasi adalah jumlah obyek/subyek yang dipilih oleh peneliti dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan menjadi obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 22 perusahaan

Menurut Sugiyono Sugiyono (2019:127), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini sampel diambil dari sebagian perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Berdasarkan kriteria-kriteria perusahaan yang telah ditentukan oleh peneliti tersebut, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 5 perusahaan dengan periode 4 tahun yaitu tahun 2020-2023. Dengan demikian jumlah sampel penelitian ini sebanyak 20 sampel dengan jumlah data yang digunakan sebanyak 165, meliputi data penjualan, total persediaan, total aset, total pajak yang dibayarkan, laba sebelum pajak, laba usaha (*net income*), penyusutan, dan arus kas aktivitas operasi.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling* menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *nonprobability sampling* merupakan teknik yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama setiap anggota populasi untuk menjadi sampel. Sementara itu, metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2019:133).

Teknik Analisis Data

- 1) Menganalisis data dan melakukan tabulasi data keuangan perusahaan

Mengumpulkan data penjualan, total persediaan, total aset, total pajak yang dibayarkan, laba sebelum pajak, laba usaha, beban depresiasi, dan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

- 2) Menghitung data yang telah dikumpulkan sesuai dengan rumus yang sudah disajikan

- a) Menghitung *sales growth*

Adapun rumus untuk menghitung *sales growth* adalah sebagai berikut :

$$\text{Sales growth} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{penjualan } (t-1)}{\text{Penjualan } (t-1)}$$

- b) Menghitung *inventory intensity*

Adapun rumus untuk menghitung *inventory intensity* adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

- c) Menghitung *tax avoidance*

Adapun rumus untuk menghitung *tax avoidance* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Effective Tax Rate (CETR)} = \frac{\text{Total pajak yang dibayarkan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

- d) Menghitung konservatisme akuntansi

Adapun rumus untuk menghitung konservatisme akuntansi adalah sebagai berikut :

$$\text{CONACCit} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

CONNAC = *Earnings conservatism based on accrued items* (konservatisme akuntansi berdasarkan akrual)

NIO = *Operating profit of current year* (laba operasi tahun t)

DEP = *Depreciation of fixed assets of current year* (depresiasi aset tetap tahun t)

CFO = *Net amount of cash flow from operating activities of current year* (arus kas bersih dari aktivitas operasi tahun t)

Total Aset = *book value of closing total assets* (nilai buku total aset tahun t)

- 3) Menginput data yang telah dihitung ke dalam aplikasi SPSS for windows versi 25 untuk dilakukan analisa data

- a) Analisis Statistik Deskriptif

- b) Uji Asumsi Klasik

(1) Uji Normalitas

(2) Uji Multikolinieritas

(3) Uji Autokorelasi

(4) Uji Heteroskedastisitas

- c) Uji Hipotesis

(1) Uji t

(2) Uji f

- d) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

- e) Uji Regresi Linear Berganda

- f) Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

- g) Interpretasi data

- 4) Melakukan analisis dan memberikan makna pada data yang telah dikumpulkan dan diolah.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24833086
Most Extreme Differences	Absolute	.186
	Positive	.186
	Negative	-.160
Test Statistic		.186
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Output SPSS diolah peneliti, 2024

Setelah melakukan uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, hasil menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,068. Oleh karena nilai *p-value* $0,068 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.299	.167		1.794	.092		
	<i>Sales Growth</i>	-.185	.722	-.062	-.257	.801	.985	1.015
	<i>Inventory Intensity</i>	-.4280	11.461	-.100	-.373	.714	.799	1.251
	Konservatisme Akuntansi	2.147	2.565	.226	.837	.415	.790	1.267
a. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>								

Sumber : Output SPSS diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel diatas diperoleh hasil nilai tolerance untuk *sales growth* sebesar 0,985 dan nilai VIF 1,015 dengan nilai signifikansi 0,801. Nilai tolerance untuk *inventory intensity* sebesar 0,799 dan nilai VIF 1,251 dengan nilai signifikansi 0,714. Nilai tolerance untuk konservatisme akuntansi sebesar 0,790 dan nilai VIF 1,267 dengan nilai signifikansi 0,415. Hasil analisis multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada data.

3) Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.286 ^a	.082	-.090	.27061	2.153
a. Predictors: (Constant), Konservatisme Akuntansi, Sales Growth, Inventory Intensity					
b. Dependent Variable: Tax Avoidance					

Sumber : Output SPSS diolah peneliti, 2024

Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai d sebesar 2,153. Nilai d tersebut berada diantara batas atas (du) sebesar 1,6763 dan nilai (4-du) sebesar 2,3237, sehingga model persamaannya adalah $1,6763 < 2,153 < 2,3237$. Berdasarkan persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data penelitian. Asumsi independensi residual terpenuhi, sehingga model regresi yang digunakan valid dan hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat.

4) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.174	.035		4.932	.000
	Sales Growth	-.366	.332	-.488	-1.103	.287
	Inventory Intensity	-2.009	1.408	-1.040	-1.427	.173
	Konsevartisme Akuntansi	1.040	.910	.786	1.142	.270
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber : Output SPSS diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi semua variabel $> 0,05$. Artinya, tidak terjadi heteroskedastisitas pada data.

2. Uji Hipotesis

1) Uji t

Tabel 5. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.472	.037		12.915
	Sales Growth	-.508	.231	-.465	2.194
	Inventory Intensity	-10.451	3.571	-.244	2.927
a. Dependent Variable: Tax Avoidance					

Sumber : Output SPSS diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Uji t pada variabel *sales growth* diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar $0,043 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -0,508 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 1 diterima. Artinya *sales growth* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

2. Uji t pada variabel *inventory intensity* diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -10,451 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a2} diterima. Artinya *inventory intensity* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

2) Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.098	2	.549	52.532	.000 ^b
	Residual	.178	17	.010		
	Total	1.276	19			
a. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>						
b. Predictors: (Constant), <i>Inventory Intensity</i> , <i>Sales Growth</i>						

Sumber : Output SPSS diolah peneliti, 2024

Dari hasil uji f diatas diketahui nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai f_{hitung} lebih besar dari nilai f_{tabel} ($52,532 > 3,59$) sehingga H_{a3} diterima, hal ini berarti *Sales Growth* (X1) dan *Inventory Intensity* (X2) secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y).

3. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.928 ^a	.861	.844	.1022452
a. Predictors: (Constant), <i>Inventory Intensity</i> , <i>Sales Growth</i>				

Sumber : Output SPSS diolah peneliti, 2024

Hasil nilai *adjusted R square* pada tabel diatas adalah sebesar 0,844 yang berarti bahwa kemampuan variabel *sales growth* dan *inventory intensity* dalam mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 adalah sebesar 84,4% dan sisanya 15,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.472	.037		.000
	<i>Sales Growth</i>	-.508	.231	-.465	.043
	<i>Inventory Intensity</i>	-10.451	3.571	-.244	.010
	Konservatisme Akuntansi	-.924	.410	-.479	.039
a. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>					

Sumber : Output SPSS diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel diatas maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$Tax\ avoidance = 0,472 - 0,508\ sales\ growth - 10,451\ inventory\ intensity + e$
Dari persamaan regresi diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Konstanta (a)
Nilai konstanta sebesar 0,472 yang berarti apabila variabel *sales growth* dan *inventory intensity* bernilai 0, maka nilai *tax avoidance* akan naik sebesar 0,472.
- 2) Koefisien Regresi Variabel *Sales Growth* (X1)
Nilai koefisien regresi pada variabel *sales growth* sebesar -0,508 berarti apabila variabel *sales growth* naik sebesar 1% maka *tax avoidance* akan turun sebesar 0,508. Artinya, perusahaan telekomunikasi dengan *sales growth* lebih tinggi cenderung melakukan sedikit praktik *tax avoidance*.
- 3) Koefisien Regresi Variabel *Inventory Intensity* (X2)
Nilai koefisien regresi pada variabel *inventory intensity* sebesar -10,451 berarti apabila variabel *inventory intensity* naik sebesar 1% maka *tax avoidance* akan turun sebesar 10,451. Artinya, perusahaan telekomunikasi dengan *inventory intensity* lebih tinggi cenderung untuk melakukan lebih sedikit praktik *tax avoidance*.
- 4) e adalah error (tingkat kesalahan), tingkat kesalahan disini sebesar 0.
5. Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

1) Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Tahap I

Tabel 9. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Tahap I

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.456	.040		11.425	.000
	<i>Sales Growth</i>	-.989	.099	-.906	-10.008	.000
	<i>Inventory Intensity</i>	-8.625	3.871	-.202	-2.228	.040

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber : Output SPSS diolah peneliti, 2024

Tabel 10. Model Summary Moderated Regression Analysis (MRA) Tahap I

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.928 ^a	.861	.844	.1022452

a. Predictors: (Constant), *Inventory Intensity*, *Sales Growth*

Sumber : Output SPSS diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 9 dan tabel 10 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Uji MRA pada variabel *sales growth* diperoleh hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance*.
2. Uji MRA pada variabel *inventory intensity* diperoleh hasil nilai signifikansi $0,040 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *inventory intensity* berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance*.
3. Diketahui nilai *adjusted R square* sebesar 0,844 memiliki arti bahwa sumbangan pengaruh variabel *sales growth* (X1) dan *inventory intensity* (X2) terhadap *tax avoidance* (Y) sebelum adanya variabel moderasi sebesar 84,4%.
- 2) Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Tahap II

Tabel 11. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Tahap II

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
			t	

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.299	.001		534.492	.000
	<i>Sales Growth</i>	-.187	.002	-.062	-114.328	.000
	<i>Inventory Intensity</i>	-4.256	.034	-.100	-123.381	.000
	Konservatisme Akuntansi	2.156	.006	.227	339.873	.000
	<i>Sales Growth</i> * Konservatisme Akuntansi	.009	.004	.003	2.022	.063
	<i>Inventory Intensity</i> * Konservatisme Akuntansi	-1.997	.003	-.960	-791.519	.000

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber : *Output SPSS diolah peneliti, 2024*

Tabel 12. Model Summary Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Tahap II

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.949 ^a	.901	.866	.0948067

a. Predictors: (Constant), *Inventory Intensity**Konservatisme Akuntansi, *Inventory Intensity*, *Sales Growth**Konservatisme Akuntansi, *Sales Growth*, Konservatisme Akuntansi

Sumber : *Output SPSS diolah peneliti, 2024*

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai signifikansi pada variabel *sales growth* × konservatisme akuntansi sebesar 0,063 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 4 ditolak. Hal ini memiliki arti bahwa variabel konservatisme akuntansi tidak mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*.
2. Nilai signifikansi pada variabel *inventory intensity* × konservatisme akuntansi sebesar 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 5 diterima. Hal ini memiliki arti bahwa variabel konservatisme akuntansi mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien variabel *inventory intensity* × konservatisme akuntansi sebesar -1,997, berarti variabel konservatisme akuntansi mampu memperkuat pengaruh negatif antara variabel *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.
3. Diketahui nilai *adjusted R square* sebesar 0,866 memiliki arti bahwa sumbangan pengaruh variabel *sales growth* (X1) dan *inventory intensity* (X2) terhadap *tax avoidance* (Y) setelah adanya variabel moderasi sebesar 86,6% dan sisanya 13,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) diatas maka persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$Y = 0,456 - 0,9890 \text{ sales growth} - 8,625 \text{ inventory intensity} + e \dots (1)$$

$$Y = 0,299 - 0,187 \text{ sales growth} - 4,256 \text{ inventory intensity} + 2,156 \text{ konservatisme akuntansi} + 0,009 (\text{sales growth} * \text{konservatisme akuntansi}) - 1,997 (\text{inventory intensity} * \text{konservatisme akuntansi}) + e \dots (2)$$

Keterangan persamaan 1 dan 2 :

1. Konstanta

Nilai konstanta persamaan 1 sebesar 0,456 yang berarti apabila variabel *sales growth* dan *inventory intensity* bernilai 0, maka nilai *tax avoidance* akan naik sebesar 0,456. Nilai konstanta

pada persamaan 2 setelah adanya variabel moderasi sebesar 0,299, yang berarti apabila variabel *sales growth* dan *inventory intensity* bernilai 0, maka nilai *tax avoidance* akan naik sebesar 0,299.

2. Koefisien variabel *sales growth*
Nilai koefisien variabel *sales growth* pada persamaan 1 sebesar -0,989, yang berarti bahwa setiap peningkatan 1% pada *sales growth* akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,989. Nilai koefisien variabel *sales growth* pada persamaan 2 setelah adanya variabel moderasi sebesar -0,187, yang berarti bahwa setiap peningkatan 1% pada variabel *sales growth* akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,187.
3. Koefisien variabel *inventory intensity*
Nilai koefisien variabel *inventory intensity* pada persamaan 1 sebesar -8,625, yang berarti bahwa setiap peningkatan 1% pada *inventory intensity* akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 8,625. Nilai koefisien variabel *inventory intensity* pada persamaan 2 setelah adanya variabel moderasi sebesar -4,256, yang berarti bahwa setiap peningkatan 1% pada variabel *inventory intensity* akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 4,256.
4. Koefisien variabel konservatisme akuntansi
Koefisien variabel konservatisme akuntansi sebesar 2,156 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pada konservatisme akuntansi maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 2,156.
5. Koefisien interaksi variabel *sales growth* dan konservatisme akuntansi
Koefisien interaksi variabel *sales growth* dan konservatisme akuntansi sebesar 0,009 menunjukkan bahwa interaksi antara *sales growth* dan konservatisme akuntansi meningkatkan pengaruh terhadap *tax avoidance* sebesar 0,009. Artinya, dengan adanya konservatisme akuntansi maka hubungan negatif antara *inventory intensity* dan *tax avoidance* menjadi lebih lemah.
6. Koefisien interaksi variabel *inventory intensity* dan konservatisme akuntansi
Koefisien interaksi variabel *inventory intensity* dan konservatisme akuntansi sebesar -1,997 menunjukkan bahwa interaksi antara *inventory intensity* dan konservatisme akuntansi memperkuat pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* sebesar 1,997. Artinya, konservatisme akuntansi mampu memperkuat pengaruh negatif *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Peningkatan konservatisme akuntansi akan membuat pengaruh negatif *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* semakin kuat.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023

Nilai signifikansi variabel *sales growth* sebesar $0,043 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi pada variabel *sales growth* sebesar -0,508 yang berarti bahwa apabila variabel *sales growth* naik sebesar 1% maka *tax avoidance* akan turun sebesar 0,508. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janatin & Pardi Janatin & Pardi (2022), mereka mendapatkan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori signal, yang menyatakan bahwa perusahaan menggunakan informasi keuangan untuk mengirim sinyal kepada pasar tentang kinerja dan prospek mereka. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang signifikan, mereka cenderung berada dalam sorotan pasar dan regulator. Sebagai upaya untuk mengirimkan sinyal positif tentang kesehatan dan transparansi keuangan mereka, perusahaan dengan *sales growth* tinggi mungkin lebih berhati-hati dalam praktik penghindaran pajak. Perusahaan telekomunikasi sadar bahwa terlibat dalam strategi penghindaran pajak dapat merusak reputasi mereka dan mengirimkan sinyal negatif kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang dapat mengurangi kepercayaan dan nilai perusahaan.

Sales growth berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi tahun 2020-2023 juga dapat dijelaskan dengan mengaitkan dengan beberapa fenomena selama periode tersebut. Selama pandemi Covid-19, industri telekomunikasi mengalami peningkatan permintaan layanan digital dan komunikasi yang mendorong pertumbuhan penjualan secara signifikan. Akan tetapi, pertumbuhan ini juga diikuti oleh peningkatan pengawasan dari regulator dan pemangku kepentingan terkait praktik bisnis perusahaan, termasuk pelaporan pajak. Perusahaan telekomunikasi yang menjadi tulang punggung komunikasi selama pandemi berusaha mempertahankan citra positif dan kepercayaan publik dengan menunjukkan tata kelola yang baik dan transparan. Dengan meningkatnya perhatian pada sektor ini, perusahaan lebih cenderung menghindari praktik penghindaran pajak yang dapat merusak reputasi dan kepercayaan publik. Selain itu, insentif pajak dan dukungan pemerintah selama pandemi juga mungkin mengurangi kebutuhan untuk menghindari pajak, karena perusahaan sudah mendapat keringanan fiskal yang signifikan.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023

Nilai signifikansi variabel *inventory intensity* sebesar $0,010 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi pada variabel *inventory intensity* sebesar -10,451 yang berarti bahwa apabila variabel *inventory intensity* naik sebesar 1% maka *tax avoidance* akan turun sebesar 10,451. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riawan & Putri Riawan & Putri (2023) mereka mendapatkan hasil bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivena (2022) yang menyatakan bahwa dengan besarnya biaya tambahan yang muncul dalam pemeliharaan, penyimpanan, kerusakan dan perawatan persediaan maka otomatis akan mengurangi motivasi perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Inventory intensity berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi tahun 2020-2023 juga dapat dijelaskan dengan mengaitkan dengan beberapa fenomena selama periode tersebut. Dalam industri telekomunikasi, inventarisasi mencakup perangkat keras seperti menara seluler, peralatan jaringan, dan perangkat pelanggan yang memerlukan manajemen dan pelaporan yang ketat. Selama pandemi Covid-19, permintaan akan layanan telekomunikasi meningkat tajam, menyebabkan perusahaan meningkatkan investasi dalam infrastruktur dan perangkat keras untuk memenuhi lonjakan permintaan ini. Akibatnya, intensitas persediaan meningkat secara signifikan. Dengan tingginya intensitas persediaan, perusahaan harus memastikan bahwa semua aset tercatat dengan benar dan dilaporkan secara transparan. Pengelolaan persediaan yang buruk dapat menyebabkan penilaian yang tidak akurat, yang berisiko memicu audit dan pengawasan ketat dari regulator. Selama periode ini, perusahaan telekomunikasi juga berada di bawah sorotan publik dan regulator karena peran kritis mereka dalam mendukung komunikasi dan pekerjaan jarak jauh. Untuk mempertahankan reputasi dan menghindari sanksi, perusahaan-perusahaan ini cenderung lebih berhati-hati dalam praktik penghindaran pajak.

Pengaruh *Sales Growth* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023

Hasil uji simultan (uji f) dengan hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai f_{hitung} lebih besar dari nilai f_{tabel} ($52,532 > 3,59$), hal ini berarti *sales growth* (X_1) dan *inventory intensity* (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y).

Hasil ini bertentangan dengan teori keagenan. Pertumbuhan penjualan yang cepat dan intensitas persediaan yang tinggi ternyata tidak memberikan tekanan bagi manajer untuk menggunakan strategi penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020-2023 pertumbuhan penjualan industri telekomunikasi meningkat tajam karena lonjakan permintaan

untuk layanan komunikasi dan internet selama pandemi Covid-19. Konsumen dan bisnis beralih ke solusi digital untuk bekerja, belajar, dan berinteraksi dari jarak jauh, yang meningkatkan pendapatan perusahaan telekomunikasi secara signifikan. Di sisi lain, untuk memenuhi permintaan yang meningkat, perusahaan telekomunikasi melakukan investasi besar-besaran dalam infrastruktur, seperti menara seluler, peralatan jaringan, dan perangkat pelanggan, yang meningkatkan intensitas persediaan mereka.

Dengan meningkatnya penjualan dan persediaan, perusahaan telekomunikasi menjadi lebih diawasi oleh regulator dan pemangku kepentingan. Praktik penghindaran pajak berisiko tinggi karena dapat merusak reputasi perusahaan dan menurunkan kepercayaan investor serta konsumen. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi mungkin ingin mempertahankan citra positif di pasar, sehingga mereka lebih cenderung mematuhi peraturan pajak untuk menghindari dampak negatif terhadap reputasi dan hubungan dengan pemangku kepentingan.

Selain itu, pemerintah memberikan insentif pajak dan keringanan fiskal untuk mendukung sektor telekomunikasi selama pandemi. Hal ini mengurangi kebutuhan perusahaan untuk menghindari pajak secara agresif. Tingginya intensitas persediaan juga memerlukan manajemen yang transparan dan akurat untuk menghindari kesalahan pelaporan yang bisa mengundang audit atau penalti. Dalam konteks ini, kombinasi antara pertumbuhan penjualan yang kuat dan intensitas persediaan yang tinggi memotivasi perusahaan untuk mematuhi peraturan pajak secara lebih ketat, sehingga mengurangi praktik penghindaran pajak selama periode 2020-2023.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak mampu memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan nilai signifikansi sebesar $0,063 > 0,05$ dan nilai koefisien interaksi *sales growth* dan konservatisme akuntansi bernilai positif (0,009).

Konservatisme akuntansi tidak mampu memoderasi pengaruh negatif antara *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi tahun 2020-2023 disebabkan oleh beberapa fenomena yang terjadi selama periode tersebut. Pertama, pandemi Covid-19 menyebabkan lonjakan permintaan yang signifikan terhadap layanan telekomunikasi, seperti internet dan komunikasi digital, yang mengakibatkan pertumbuhan penjualan yang pesat bagi perusahaan di sektor ini. Dalam upaya untuk memanfaatkan momentum ini, perusahaan telekomunikasi cenderung fokus pada ekspansi dan peningkatan kapasitas layanan mereka. Tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang kuat dan terus berkembang dalam situasi krisis ini menyebabkan perusahaan lebih agresif dalam memaksimalkan laba. Meskipun konservatisme akuntansi bertujuan untuk mendorong pelaporan yang lebih hati-hati dan pengakuan biaya yang lebih cepat, tekanan dari pertumbuhan penjualan yang tinggi mungkin mendorong manajemen untuk mencari cara lain dalam mengurangi beban pajak guna mempertahankan margin keuntungan yang tinggi. Selain itu, kebijakan pemerintah yang memberikan berbagai insentif pajak selama pandemi juga berperan. Insentif ini mengurangi tekanan langsung pada perusahaan untuk menghindari pajak, tetapi juga menciptakan ruang bagi perusahaan untuk tetap terlibat dalam penghindaran pajak dengan cara yang lebih halus atau kurang terlihat.

Faktor lain yang berkontribusi adalah fokus perusahaan pada pencitraan dan reputasi di pasar. Dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi, perusahaan mungkin merasa bahwa mereka perlu menunjukkan kinerja yang sangat baik untuk menarik dan mempertahankan investor. Dalam upaya ini, mereka mungkin lebih cenderung melibatkan diri dalam strategi penghindaran pajak meskipun ada prinsip konservatisme akuntansi, karena manfaat jangka pendek dari penghindaran pajak dianggap lebih penting daripada risiko jangka panjang. Dengan demikian, meskipun konservatisme akuntansi biasanya bertujuan untuk mengurangi praktik manipulasi keuangan, tekanan yang luar biasa untuk mempertahankan pertumbuhan

dan keuntungan selama pandemi membuat prinsip ini kurang efektif dalam menghalangi penghindaran pajak pada perusahaan telekomunikasi dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi selama tahun 2020-2023.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi mampu memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien interaksi antara *inventory intensity* dan konservatisme akuntansi bernilai negatif (-1,997) sehingga dapat diartikan bahwa variabel konservatisme akuntansi mampu memperkuat pengaruh negatif *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sesuai dengan teori konservatisme akuntansi yang menekankan pada kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan aset, serta percepatan dalam pengakuan biaya dan kewajiban sehingga konservatisme akuntansi mampu memperkuat pengaruh negatif *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Konservatisme akuntansi mampu memperkuat pengaruh negatif *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi tahun 2020-2023 juga disebabkan oleh beberapa fenomena yang terjadi selama periode tersebut. Selama pandemi Covid-19, perusahaan telekomunikasi mengalami peningkatan intensitas persediaan akibat lonjakan permintaan untuk layanan digital dan infrastruktur jaringan. Untuk memenuhi kebutuhan ini, perusahaan melakukan investasi besar dalam peralatan dan perangkat keras, yang meningkatkan persediaan mereka secara signifikan.

Konservatisme akuntansi mendorong pengakuan biaya dan kerugian lebih awal serta menunda pengakuan pendapatan, membantu perusahaan dalam mencatat nilai persediaan dengan lebih realistis dan berhati-hati. Dalam situasi ketidakpastian ekonomi yang tinggi seperti selama pandemi, perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi lebih mungkin untuk melaporkan keuangan mereka secara transparan dan akurat. Dengan demikian, praktik konservatif ini dapat mengurangi risiko manipulasi atau penilaian yang berlebihan terhadap persediaan. Selain itu, selama periode 2020-2023, perusahaan telekomunikasi berada di bawah pengawasan yang ketat dari regulator dan pemangku kepentingan lainnya karena peran penting mereka dalam menjaga konektivitas selama pandemi. Penerapan konservatisme akuntansi membantu perusahaan mempertahankan reputasi yang baik dan menunjukkan tata kelola yang bertanggung jawab. Dengan melaporkan keuangan secara konservatif, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan dan mengurangi insentif untuk penghindaran pajak, karena pelaporan yang transparan dan akurat mengurangi peluang dan motivasi untuk melakukan praktik tersebut.

Konservatisme akuntansi juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang kuat, membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko keuangan dengan lebih efektif. Dalam konteks intensitas persediaan yang tinggi, konservatisme akuntansi memastikan bahwa perusahaan melaporkan nilai persediaan dengan benar, mengurangi risiko penilaian yang tidak akurat dan konsekuensi fiskal yang mungkin timbul dari praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, penerapan konservatisme akuntansi membantu perusahaan telekomunikasi selama periode 2020-2023 untuk mengelola persediaan mereka secara lebih hati-hati dan transparan, sehingga dapat memperkuat pengaruh negatif dari *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh *sales growth* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi pada perusahaan

telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 dapat diartikan kesimpulan sebagai berikut :

- 1) *Sales growth* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Pernyataan ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada uji t sebesar $0,043 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -0,508.
- 2) *Inventory intensity* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Pernyataan ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada uji t sebesar $0,010 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -10,451.
- 3) *Sales growth* dan *inventory intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Pernyataan ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada uji f sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai f_{hitung} sebesar 52,532 > f_{tabel} sebesar 3,59, maka hipotesis diterima dan dapat dibuktikan. *Sales growth* dan *inventory intensity* memiliki pengaruh sebesar 84,4% terhadap variabel *tax avoidance* dan sisanya sebesar 15,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.
- 4) Konservatisme akuntansi tidak mampu memoderasi hubungan antara *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Pernyataan ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada uji *Moderated Regression Analysis* tahap II sebesar $0,063 > 0,05$ dan nilai koefisien interaksi antara *sales growth* dengan konservatisme akuntansi sebesar 0,009.
- 5) Konservatisme akuntansi mampu memoderasi hubungan antara *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Konservatisme akuntansi mampu memperkuat pengaruh negatif *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Pernyataan ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada uji *Moderated Regression Analysis* tahap II sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien interaksi antara *inventory intensity* dengan konservatisme akuntansi sebesar -1,997.

Daftar Referensi

- [1] Herry, *Analisis Laporan Keuangan-Integrated And Comprehensive Edition*. Jakarta: Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016.
- [2] T. H. Simanjuntak, *PERPAJAKAN INTERNASIONAL (jilid 1)*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- [3] I. Suaidah and P. Rahayu, "Impact of Tax Rates and Sales Growth on Tax Avoidance," *Innov. Bus. Manag. Account. J.*, vol. 2, no. 4, pp. 132–140, 2023.
- [4] D. Fadhillah, "Pengaruh Sales Growth, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Farmasi 2017-2021," *J. Student Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 316–333, 2023, doi: 10.55606/jsr.v1i2.996.
- [5] N. A. Janatin and Pardi, "Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Dan Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance," *Semin. Nas. Karya Ilm. Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, pp. 210–224, 2022.
- [6] A. Ayustina and M. Safi'i, "Pengaruh Sales Growth, Karakter Eksekutif, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance," *J. Akuntansi, Bisnis dan Ekon. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 141–149, 2023, doi: 10.30630/jabei.v2i1.109.
- [7] L. C. E. Putri and A. P. Pratiwi, "Pengaruh Intensitas Modal, Inventory Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance," *J. Ilm. Mhs. Ekon. Akunt.*, vol. 7, no. 4, pp. 555–563, 2022, doi: 10.24815/jimeka.v7i4.21400.
- [8] L. Tantika, N. I. Lubis, and E. Masyitah, "Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020," *J. MAIBIE (Management, Accounting, Islam. Bank. Islam. Econ.*, vol. 1, no. 1, pp. 161–179, 2023.
- [9] F. Ivena, "Pengaruh Inventory Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance," *JACFA J. Adv. Cent. Financ. Account.*, vol. 01, no. January 2021, pp. 86–102,

- 2022.
- [10] K. R. Sari, C. Iswanaji, and A. P. Nugraheni, "13-24+Pengaruh+Leverage,+Capital+Intensity,+Dan+Inventory+Intensity+Terhadap+Tax+Avoidance," *PENGARUH LEVERAGE, Cap. INTENSITY, DAN Invent. INTENSITY TERHADAP TAX Avoid. Pada Ind. Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEITahun 2017-2021*), vol. 3, no. 1, pp. 13–24, 2023.
 - [11] D. K. Pratiwi and A. Djajanti, "Pengaruh Konservatisme Akuntani dan Financial Distress Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Karakteristik Eksekutif Sebagai Variabel Moderasi," *J. Ris. Perbankan, Manajemen, dan Akunt.*, vol. 5, no. 2, p. 155, 2022.
 - [12] C. M. Novidintan and E. Sulistyowati, "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei," *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, pp. 1–16, 2023.
 - [13] R. Alfarasi and D. Muid, "Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019)," *Diponegoro J. Account.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–10, 2022.
 - [14] Kasmir, "Analisis Laporan Keuangan," in *PT.Raja Grafindo*, Revisi., Jakarta: Rajawali Pers, 2019, p. 10.
 - [15] E. Suandy, *Perencanaan Pajak (jilid 1)*. Jakarta: Salemba Empat, 2017.
 - [16] Pohan and Anwar, *Manajemen Perpajakan (Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
 - [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
 - [18] S. K. Riawan and V. R. Putri, "Kinerja Keuangan, Inventory Intensity dan Sales Growth Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Ritel Go Public Periode 2014-2018," *J. Keuang. dan Perbank.*, vol. 18, no. 2, p. 89, 2023, doi: 10.35384/jkp.v18i2.335.